

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Nilai-Nilai Moral

a. Pengertian Nilai

Nilai memiliki pengertian yang beragam. Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak asing dengan istilah nilai, bahkan sering menggunakannya, serta dapat merasakan adanya berbagai macam pengertian nilai. Nilai selalu menjadi ukuran dalam menentukan kebenaran dan keadilan sehingga tidak akan pernah lepas dari sumber asalnya, yaitu berupa ajaran agung dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Manusia, dengan nilai dapat merasakan kepuasan, baik kepuasan lahiriah maupun batiniah. Manusia dengan nilai pula akan mampu merasakan menjadi manusia yang sebenarnya (Hartini, 2013: 19).

Imam Al Ghazali menyatakan keberadaan nilai moral ini dalam “lubuk hati” (Al Qolbu) serta menyatu atau bersatu raga di dalamnya menjadi suara dan hati atau hati nurani (*the conscience of man*). Mirip dengan pandangan Fraenkel ialah Rokeah, yang menyatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berharga, yang dianggap bernilai, adil, baik, dan indah serta menjadi pedoman atau pegangan diri (Fraenkel, 1981). Nilai merupakan realita abstrak. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Oleh sebab itu, nilai menduduki tempat paling penting dan strategis dalam kehidupan seseorang, sampai pada suatu tingkat di mana orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka daripada mengorbankan nilai (Fitri, 2012: 89).

Nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan dasar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (Sumantri dalam Gunawan, 2012: 31). Selanjutnya Richard Eyre dan Linda dalam Gunawan (2012: 31) menyebutkan bahwa nilai yang

benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain.

Menurut Mardiatmadja (1986: 105), nilai menunjuk pada sikap orang terhadap sesuatu hal yang baik. Nilai-nilai dapat saling berkaitan membentuk suatu sistem dan antara yang satu dengan yang lain koheren dan mempengaruhi segi kehidupan manusia. Dengan demikian, nilai-nilai berarti sesuatu yang metafisis, meskipun berkaitan dengan kenyataan konkret. Nilai tidak dapat kita lihat dalam bentuk fisik, sebab nilai adalah sesuatu hal yang harus dicari dalam proses manusia menanggapi sikap manusia yang lain. Nilai-nilai sudah ada dan terkandung dalam sesuatu, sehingga dengan pendidikan membantu seseorang untuk dapat menyadari dengan mencari nilai-nilai mendalam dan memahami kaitannya satu sama lain serta peranan dan kegunaan bagi kehidupan. Ada hubungan antara bernilai dengan kebaikan, nilai berkaitan dengan kebaikan yang ada dalam inti suatu hal. Jadi nilai merupakan kadar relasi positif antara sesuatu hal dengan orang tertentu. Nilai-nilai tersebut antara lain : nilai praktis, nilai sosial, nilai estetis, nilai cultural atau budaya, nilai religious dan nilai susila atau moral.

Menurut beberapa ahli, nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sejalan dengan definisi, hakikat dan makna nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya. Nilai merupakan ukuran untuk menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk. Nilai-nilai tersusun secara hierarkis dan mengatur rangsangan kepuasan hati dalam mencapai tujuan kepribadiannya. Kepribadian dari sistem sosio-budaya merupakan syarat dalam susunan kebutuhan rasa hormat terhadap keinginan yang lain atau kelompok sebagai suatu kehidupan sosial yang besar. Nilai adalah pegangan hidup yang dijadikan landasan untuk melakukan sesuatu. Suatu nilai baru dapat dipandang sebagai pegangan hidup apabila penganutnya bersedia untuk melakukan suatu perbuatan kalau selaras dengan nilai itu dan bersedia untuk melakukan

segalanya demi nilai itu. Dalam hal ini, betapa pun suatu nilai tersebut sangat diyakini dan dihormati serta dijunjung tinggi oleh penganut nilai itu, tetapi kalau penganutnya belum berani untuk berkorban demi nilai yang diyakininya, maka nilai tersebut belum dapat dikatakan sebagai pegangan hidup bagi penganutnya (Pelu, 2017: 21-22).

b. Pengertian Moral

Moral yang berasal dari kata latin *mos, moris* (adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan), *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup) (Bagus, 1996: 672). Helden (1977) dan Richards (1971) merumuskan pengertian moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan-tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip-prinsip dan aturan-aturan. Atkinson (1969) mengemukakan moral atau moralitas merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang harus dicoba dilakukan oleh manusia.

Moral menurut Immanuel Kant merupakan kesusilaan sikap dan pandangan kita dengan norma atau hukum batin kita, yakni apa yang kita pandang sebagai kewajiban kita. Kesanggupan sikap moral kita baru tampak kalau kita bertindak demi kewajiban itu sendiri, kendati itu tidak mengenakan kita ataupun memuaskan perasaan kita. Jadi di sini ditegaskan bahwa kewajibanlah yang menjadi tolak ukur atau batu uji apakah tindakan seseorang boleh disebut perbuatan moral atau tidak (Tjahjadi, 1991: 48).

Persepsi serta penilaian yang diberikan atas suatu perbuatan, karenanya senantiasa berdasarkan pada pernyataan apakah perbuatan itu benar atau salah, dan jika perbuatan itu ternyata benar ataupun salah, apakah kebenaran atau kesalahan tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Secara signifikan dapat dikatakan, bahwa moralitas mencakup kualitas dalam setiap perbuatan manusia, yang

di dalamnya tercakup pula pengertian baik atau buruknya perbuatan dengan norma atau hukum batiniah yang dipandang sebagai kewajiban dan sekaligus pencerminan budi pekerti.

Pengertian moral sebagai pencerminan budi pekerti, belum tentu orang yang rutinitasnya kelihatan baik adalah orang yang bermoral. Sebuah penilaian baik buruknya manusia cenderung dilihat dari kelakuan atau hasil perbuatannya, karena yang dimaksud “orang berbudi luhur” tidak hanya mengenai kelakuannya, tetapi mengenai orang yang melakukannya, mengenai sikap moral dan karakternya. Lebih jauh hal ini menuntut adanya suatu pernyataan tentang landasan yang dapat digunakan dalam memberikan penilaian tersebut, hal ini dapat dipenuhi oleh setiap orang dengan memahami dan mengamalkan suatu ajaran moral. Pengertian dari ajaran moral itu sendiri adalah ajaran-ajaran, wejangan, atau khotbah-khotbah sebagai kumpulan ketetapan baik itu secara lisan maupun tertulis, tentang bagaimana masyarakat harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik (Suseno, 1988: 15).

Penjelasan dari definisi nilai dan moral di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat, dimana istilah manusia merujuk ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif atau negatif.

2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal sebuah istilah yang hendaknya diartikan kearifan dalam kebudayaan tradisional, dengan catatan bahwa yang dimaksud dalam hal ini adalah kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan lokal berdasarkan artian luasnya tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Pengertian kearifan lokal berdasarkan pada penjabaran di atas, di samping peribahasa dan segala ungkapan kebahasaan yang lain adalah juga berbagai pola

tindakan dan hasil budaya material. Kearifan lokal dalam arti luas terjabar ke dalam seluruh warisan budaya (Satyananda, dkk., 2013: 7-8).

Masyarakat dan kebudayaan adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Kebudayaan merupakan suatu pengetahuan yang bersifat abstrak yang ada pada suatu bangsa, dengan kebudayaan, individu sebagai suatu suku bangsa akan mewujudkan pola tingkah laku untuk berinteraksi, baik dengan lingkungan sosial dalam lingkungan masyarakatnya. Kebudayaan yang sifatnya abstrak dan berada dalam pikiran individu anggota komunitas dan digunakan sebagai sarana interpretasi yang merupakan suatu rangkaian model-model kognitif yang dihadapkan pada lingkungan hidup manusia dan dapat dikatakan sebagai referensi dalam mewujudkan tingkah laku berkenaan dengan pemahaman individu terhadap lingkungan hidupnya (Spradley, 1997:5-9).

Kearifan lokal adalah seperangkat pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat untuk menyelesaikan secara baik dan benar persoalan atau kesulitan yang dihadapi, yang dipelajari atau diperoleh dari generasi ke generasi secara lisan atau melalui contoh tindakan. Kearifan lokal atau sistem pengetahuan lokal adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama, sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara masyarakat dengan lingkungannya. Ikatan antara alam dengan manusia memberikan pengetahuan dan pikiran tentang bagaimana manusia memperlakukan alam lingkungannya, oleh karena itu manusia menyadari segala perubahan dalam lingkungan sekitarnya dan mampu mengatasinya (Putra, 2004:6).

Kearifan Lokal memiliki enam dimensi menurut Ife Jim (2002:4), yaitu :

- a. Dimensi pengetahuan lokal, setiap masyarakat dimana mereka berada selalu memiliki pengetahuan lokal yang terkait dengan lingkungan hidupnya.

- b. Dimensi nilai lokal, untuk mengatur kehidupan antar warga masyarakat maka setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya.
- c. Dimensi keterampilan lokal, dipergunakan sebagai kemampuan bertahan hidup. Keterampilan lokal biasanya hanya cukup dan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing atau disebut dengan ekonomi subsistensi.
- d. Dimensi sumber daya alam, masyarakat akan menggunakan sumber daya alam sesuai dengan kebutuhan dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersilkan. Sumber daya alam ini sudah dibagi peruntukannya seperti hutan, kebun, sumber air, lahan pertanian, dan pemukiman. Kepemilikan sumber daya alam ini biasanya bersifat kolektif.
- e. Dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal, setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sebagai warga masyarakat. Masing-masing masyarakat mempunyai mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda.
- f. Dimensi solidaritas kelompok lokal, suatu masyarakat umumnya dikelompokkan oleh ikatan komunal yang dipersatukan oleh ikatan komunikasi untuk membentuk solidaritas lokal. Setiap masyarakat mempunyai media-media untuk mengikat warganya yang dapat dilakukan melalui ritual keagamaan atau acara dan upacara adat lainnya. Masing-masing anggota masyarakat saling memberi dan menerima sesuai dengan bidang fungsinya masing-masing, seperti dalam solidaritas mengolah tanaman padi, dan gotong royong.

Kearifan lokal diartikan sebagai pengetahuan yang secara turun temurun dimiliki oleh suatu masyarakat pedesaan yang ada di Indonesia. Kearifan lokal yang

akan diinventarisasikan di antaranya adalah menjadi pandangan hidup, konsep tata ruang, pengetahuan masyarakat mengenai lingkungannya, teknologi tradisional dalam mencari nafkah, serta tradisi dalam pemeliharaan lingkungan alam. Pengetahuan tersebut pada akhirnya diharapkan dapat melahirkan perilaku sebagai hasil dari adaptasi terhadap lingkungan yang mempunyai implikasi positif terhadap pelestarian alam. Kearifan lokal merupakan seperangkat praktik yang biasanya ditentukan oleh aturan-aturan yang diterima secara jelas dan samar-samar maupun suatu ritual atau bersifat simbolik, yang ingin menanamkan nilai-nilai dan norma-norma perilaku tertentu melalui pengulangan, yang secara otomatis mengimplikasikan adanya kesinambungan dengan masa lalu (Mudana, 2003:45).

Kearifan lokal umumnya terwujud sebagai sistem filosofi, nilai, norma, hukum adat, etika, lembaga sosial, sistem kepercayaan melalui upacara. Kearifan lokal disatu sisi berfungsi sebagai pola bagi kelakuan dan di sisi lain merupakan cara-cara, strategi-strategi manusia dan masyarakat untuk *survive* dan adaptif dalam menghadapi perubahan lingkungan. Bentuk kearifan lokal secara teoritis-konseptual tertuang dalam artefak, sosiofak, dan ideofak atau kombinasinya yang lebih rinci terdapat pada berbagai aspek kehidupan seperti bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pertanian, upacara, dan lain-lain (Satyananda, dkk., 2013:11).

Konsep ajaran Samin masuk dalam kategori budaya masyarakat Samin yang menjaga keseimbangan harmonis dan kesetaraan keadilan. Kategori tersebut adalah prinsip dan falsafah hidup masyarakat Samin yang tetap diyakini hingga saat ini. Ajaran Samin diwariskan melalui tradisi lisan dari generasi ke generasi untuk menjaga agar budaya ini tetap ada. Kearifan lokal di dalam masyarakat dapat ditemui pada nyanyian-nyanyian, pepatah-pepatah, sesanti, petuah-petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama dan dalam perkembangannya berubah wujud menjadi tradisi-tradisi, meskipun prosesnya membutuhkan waktu yang sangat panjang.

2. Pembelajaran Karakter

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Dewi (2007: 4) “pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan belajar dapat dipermudah (*facilitated*) pencapaiannya”. Syarifudin (2008: 96) berpendapat bahwa “pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik”. Alvin W. Howard dalam Slameto (2010: 32) menyatakan bahwa “pembelajaran adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan keterampilan, sikap, cita-cita, penghargaan dan pengetahuan”.

Pembelajaran diartikan sebagai “sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri” (Abuddin, 2009: 85). Proses pembelajaran akan membentuk pengalaman belajar yang dapat meningkatkan moral dan keaktifan peserta didik. Pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan sistematis bersifat interaktif dan komunikatif yang dilakukan antara pendidik dengan siswa dalam kelas maupun di luar kelas.

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai “upaya pembelajaran peserta didik memahami diri dan lingkungannya agar lebih bermakna. Pembelajaran dimaknai sebagai kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan pengelolaan, pengorganisasian dan penyampaian pesan pembelajaran untuk mencapai hasil yang ditetapkan” (Sujarwo, 2014: 3). Pembelajaran adalah “penguasaan atau perolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman atau instruksi” (Sigit, 2013: 12).

Faktor-faktor penentu kegiatan pembelajaran menurut Dimyati dan Mudjiono (2012: 132) adalah :

1. Karakteristik tujuan pembelajaran, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang ingin dicapai atau ditingkatkan sebagai hasil kegiatan.

2. Karakteristik materi pelajaran atau bidang studi yang meliputi tujuan, isi pelajaran, urutan dan cara mempelajarinya.
3. Karakteristik siswa, mencakup karakteristik perilaku masukan kognitif dan afektif, usia, jenis kelamin, dan yang lain.
4. Karakteristik lingkungan atau setting pembelajaran, mencakup kuantitas dan kualitas prasarana, alokasi jam pertemuan, dan lain sebagainya.
5. Karakteristik guru, meliputi filosofinya tentang pendidikan dan pembelajaran, kompetensinya dalam teknik pembelajaran, kebiasaan, pengalaman kependidikannya dan yang lain.

Pembelajaran dapat dikatakan bahwa adanya upaya untuk menciptakan aktivitas belajar dengan terjadinya interaksi agar tercapainya suatu tujuan belajar.

b. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia “*karakter*”, Yunani *character*, dan *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran

Menurut Hornby & Parnwell (1972: 49) karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Kertajaya (2010: 3) mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan “mesin” pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, dan berujar, serta merespons sesuatu. Mamat Supriatna mengungkapkan bahwa “karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa,

diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.” (Supriatna, 2010: 22)

Mansyur Ramly, Kepala Balitbang Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan ciri khusus materi pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu :

Berbeda dari materi ajar yang bersifat ‘*mastery*’, sebagaimana halnya suatu ‘*performance content*’ suatu kompetensi, materi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa bersifat ‘*developmental*’. Berbeda hakekat kedua kelompok materi tersebut menghendaki perbedaan perlakuan dalam proses pendidikan. Materi pendidikan yang bersifat ‘*developmental*’ menghendaki proses pendidikan yang cukup panjang dan bersifat saling menguat (*reinforce*) antara kegiatan belajar dengan kegiatan belajar lainnya, antara proses belajar di kelas dengan kegiatan kurikuler di sekolah dan di luar sekolah. (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010: iii.)

Hill (2002 :52) menyatakan bahwa secara umum *character determines someone’s private thoughts and someone’s actions done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior, in every situation.* Pendidikan karakter menentukan cara berpikir dan perilaku seseorang. Karakter yang baik dapat memberikan dorongan untuk berbuat baik, menyetujui seseorang yang setiap saat berbuat baik atau memiliki budi pekerti luhur. Jika Hill memfokuskan karakter pada perilaku, LeBlanc dan Gallavan (2009) menambahkan pada ranah afektif. Pendapat Hill dan LeBlanc diperluas oleh Zuchdi (2010) bahwa pendidikan karakter adalah sikap dan perilaku yang seharusnya dilakukan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat, negara, alam, dan diri sendiri.

Kurikulum 2013 bertujuan mengubah sikap peserta didik agar lebih santun melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Peserta didik yang memiliki sikap dan mental yang terpuji maka akan mampu menyerap ilmu dengan baik dan tentu menjadi generasi yang terpuji. Pembelajaran dalam kurikulum

2013 harus mengembangkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan lintasan perolehan yang bertahap. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Adapun keterampilan melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyajikan, dan mencipta. Tahap-tahap belajar dan mengajar itu sarat dengan pendidikan kesabaran. Siswa harus melalui proses yang panjang untuk mendapatkan konsep tertentu. Begitu pula guru harus mampu mengendalikan diri untuk tidak segera memberitahu dan harus sabar untuk member kesempatan siswa menemukan konsep dengan usaha sendiri. Siswa melalui proses semacam ini diharapkan akan mendapatkan ilmu yang sesuai dengan kenyataan, tertanam dalam ingatan dalam waktu lama, menjawab berbagai problem hidup, dan mampu menerapkan perolehan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Suara Merdeka, 24 Maret 2014)

Astuti dalam Suara Merdeka (24 Maret 2014) menerangkan kurikulum 2013 memiliki empat poin, yakni kompetensi inti 1 (KI 1) yang berisi tentang nilai religious, KI 2 memiliki nilai sosial kemanusiaan, KI 3 berisi pengetahuan, dan KI 4 berisi proses pembelajaran. Dalam KI 1 dan KI 2 tidak ada materi yang diajarkan tetapi menjadi semangat dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Contoh KI 1 dalam mata pelajaran Fisika dan Biologi misalnya, seorang guru harus membuat siswa menghargai dan mensyukuri apa yang ada di alam yang merupakan bukti kebesaran Tuhan YME. KI 2 bertujuan mengubah pembelajar menjadi pribadi yang bersikap baik. Nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab serta peduli harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik.

Penjelasan mengenai pengertian pembelajaran dan karakter di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik,

memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik di masyarakat.

4. Sejarah Lokal

Istilah *sejarah daerah* dan *sejarah regional* cenderung bias, maka perlu diciptakan istilah yang bersifat netral dan tunggal (Abdullah, 1985: 14). Pengertian lokal tidak berbelit-belit seperti daerah atau regional. Istilah lokal mempunyai arti suatu tempat, atau ruang sehingga sejarah lokal menyangkut lokalitas tertentu yang disepakati oleh para penulis sejarah, atau sejarawan dengan alasan-alasan ilmiah, misalnya, suatu ruang tempat tinggal suku bangsa atau subsuku bangsa. Ruang itu bisa lintas kecamatan, kabupaten, atau provinsi. Ruang itu dapat dalam bentuk suatu kota. Kota merupakan perkembangan dari suatu atau beberapa desa, misalnya, Kota Purwakarta awal adalah persekutuan empat desa yang terkenal dengan konsep *macapat* (Van Ossenbruggen, 1975; Koentjaraningrat, 1982: 204), yaitu Purwakarta Wetan, Purwakarta Kidul, Purwakarta Kulon, dan Purwakarta Lor. Ruang desa adalah ruang yang bersifat asli sebagai bentukan masyarakat yang khas.

Pengertian sejarah lokal tidak selalu bersifat tunggal. Sejarah lokal memiliki dimensi yang beragam. Dalam buku klasik yang diedit oleh Abdullah (1985: 15), dinyatakan bahwa yang dimaksud sejarah lokal adalah “sejarah dari suatu “tempat”, suatu “*locality*”, yang batasannya ditentukan oleh “perjanjian” yang diajukan oleh penulis sejarah”. Pengertian ini tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Kammens (2003: ix) yang menyatakan bahwa “*local history is the study of the past events, or people or groups, in a given geographic area. The focus of the local history can be the place itself, the people who lived there or events that took place in particular location*”.

Pengertian di atas secara konseptual dapat digunakan untuk membedakan sejarah lokal dengan sejarah daerah. Sebuah peristiwa baik yang terjadi tidak dapat dibatasi secara administratif. Setiap peristiwa terjadi dalam konteks dan ruang tertentu yang kadang sulit dibedakan aspek mana yang tidak diharapkan (*intended result*) dan aspek mana yang tidak diharapkan (*unintended result*). Dalam kondisi semacam ini diperlukan suatu “imajinasi sejarah”

Penerapan imajinasi sejarah itulah sejak awal, pemilihan tema atau topik yang akan dikembangkan atau diteliti dalam sejarah lokal dapat dipertanyakan. Salah satu pertanyaannya adalah apakah suatu peristiwa yang terjadi pada lokal tertentu itu steril, tidak dipengaruhi ataupun mempengaruhi, peristiwa sejarah di tempat lain. Misal, suatu peristiwa sejarah sosial di suatu masyarakat yang biasa mengadakan “selamatan”. Biasanya proses selamatan yang diadakan tidak hanya dipengaruhi oleh peristiwa sebelumnya yang terjadi di lokasi tertentu, melainkan juga dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi di lokasi lain. Demikian pula pola kehidupan maupun bangunan rumah masyarakat pedesaan kontemporer.

Kondisi ini membuktikan bahwa sejarah yang terjadi dalam lokasi tertentu bukanlah sesuatu yang terisolasi dari peristiwa yang lebih luas, Lewis (2004: 604-605), sejarawan lingkungan di Salisbury University Maryland menyatakan “ *We are fortunate that the methods of environmental history are, literally, grounded and oriented toward local case studies reflecting larger cultural trends or natural situation (culture and nature, of course, used advisedly)... we have no excuse other than time and our lack of knowledge for not incorporating local history into our environmental history course*”.

Peristiwa sejarah tidak ada yang terkucil dari peristiwa yang lebih luas, misalnya tanaman jagung, padi, ketela pohon, makanan yang tersedia, tanaman sengon yang kini banyak tumbuh di pedesaan hingga iklim, gaya dan keyakinan hidup bukanlah suatu peristiwa yang tidak terkait dengan dunia luar. Dengan demikian dimensi detail suatu deskripsi yang unik tidak dapat dipahami secara utuh

tanpa mengaitkan aspek lain yang relevan dengan topik yang dibahas. Hal ini perlu ditekankan agar deskripsi yang dikembangkan tidak kehilangan prespektif global atau makro, terutama di era globalisasi saat ini. Namun, harus disadari bahwa peristiwa yang diteliti tetap lebih menekankan pada upaya mendeskripsikan realitas di level lokal secara detail agar dapat menangkap dimensi “emik” dari pelaku sejarahnya. Dimensi luar ikut berpengaruh, tetapi bagaimana masyarakat lokal, pelaku sejarah di level lokal mempersepsikan suatu peristiwa sejarah itu yang perlu menjadi focus utama.

Keterkaitan peristiwa di suatu lokal tertentu dengan di tempat lain kemudian juga diwarnai oleh berbagai episode peristiwa sejarah yang mendahuluinya. Dampaknya tidak ada sejarah yang bersifat tunggal. Peristiwa sejarah cenderung bersifat “multiplisitas sejarah-sejarah”. Misalnya, banyak peristiwa atau peninggalan sejarah di berbagai belahan Nusantara yang banyak dipengaruhi oleh unsur asing. Pada saat bersamaan jejak-jejak tersebut juga membuktikan bagaimana masyarakat lokal juga menunjukkan bagaimana masyarakat lokal mampu memasak dan memproduksi ulang pengaruh asing tersebut. Sejarah sebagai suatu proses maupun sebagai kebudayaan materiil tersebut kemudian tetap dirasakan sebagai perkembangan dari sejarah asli masyarakat yang bersangkutan (Soedjatmoko, 1984-44).

Pada saat yang bersamaan, peristiwa sejarah, terutama yang terkait dengan masyarakat tradisional, peristiwa sejarah juga dikaitkan dengan kekuatan adikodrati, mitos dan sebagainya. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Soedjatmoko (1984: 18) :

Pengalaman umat manusia tidak disadari sebagai sejarah, melainkan ia didapatkan dan dibekukan di dalam cerita-cerita yang menerangkan hubungan manusia dengan susunan alam yang kosmis, dan dalam cerita-cerita yang menjadi ilustrasi mengenai cara-cara bagaimana manusia sebaiknya menghadapi ujian-ujian di dalam dunia yang fana ini.

Ruang sejarah lokal merupakan lingkup geografis yang dapat dibatasi sendiri oleh sejarawan dengan alasan yang dapat diterima semua orang. Mazhab Leicester menyatakan bahwa sejarah lokal adalah asal-usul, pertumbuhan, kemunduran, dan kejatuhan dari kelompok masyarakat lokal. Mazhab tersebut memang mengaitkan sejarah lokal dengan kemunduran dan kejatuhan meskipun pada dasarnya sejarah mengalami perubahan, baik mengarah ke kemajuan maupun kemunduran dan kejatuhan. Kisah kelampauan dari kelompok atau kelompok-kelompok masyarakat yang diikat oleh kesatuan etniskultural pada daerah geografis yang terbatas atau tertentu, atau dibatasi sendiri oleh penelitiannya itulah yang menjadi bahan perhatian sejarawan lokal. (Priyadi, 2001a)

Belum ada rumusan yang memuaskan tentang apa sejarah lokal itu sebenarnya. Memang sudah ada berbagai batasan yang dikemukakan oleh berbagai sejarawan, tetapi banyak aspek-aspek pengertiannya yang masih bisa diperdebatkan lebih lanjut. Seorang sejarawan lokal Inggris yang terkenal, H.P.R. Finberg, dalam bukunya *Lokal History, Objectice and Pursuit* tidak mengemukakan rumusan yang eksplisit tentang apa sejarah lokal itu. Dalam kata pengantar buku tersebut Finberg mengisyaratkan bahwa sia-sia saja untuk berusaha membuat rumusan sejarah lokal. Finberg selanjutnya mengemukakan adanya perasaan umum dari mereka yang terlibat di dalamnya sebagai : “*we don't know what we mean by local history, and we don't care; but we mean to go on with it*” (Finberg & Skipp, 1967: vii).

Sejarah lokal bisa dikatakan sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu. Jadi keterbatasan lingkup itu terutama biasanya dikaitkan dengan unsur wilayah (unsur spatial). Pengertian yang lebih sederhana ini, dengan sendirinya perlu dijelaskan lebih jauh. Pertama-tama kiranya penting pula disadari bahwa istilah sejarah lokal itu sendiri sering diganti dengan berbagai istilah yang dianggap lebih cocok oleh pemakainya.

Di Indonesia sendiri, di samping istilah sejarah lokal, dikenal juga istilah sejarah daerah. Bahkan suatu proyek penulisan sejarah yang disponsori oleh

Departemen P dan K Pusat dalam tahun anggaran 1997/1978 disebut dengan istilah proyek penulisan “sejarah daerah”. Sering pula istilah sejarah lokal dan sejarah daerah digunakan secara berganti-ganti tanpa suatu penjelasan yang tegas. Sejarawan Taufik Abdullah dalam bukunya *Sejarah Lokal di Indonesia* ada memasalahkan penggunaan dua istilah tersebut. Taufik Abdullah sepertinya kurang setuju dengan penggunaan istilah sejarah daerah sebagai pengganti (dalam artian yang sama) sejarah lokal. Bukan saja penggunaan kata “daerah” semacam itu dianggapnya bisa berkonotasi politik, terutama dalam imbingan antara “daerah” dengan “pusat”, tapi juga, menurut anggapannya, penggunaan istilah itu dalam konteks yang demikian, bisa mengabaikan konsep etniskultural yang sebenarnya, yang menurut Taufik Abdullah, lebih mencerminkan unit lokalitas suatu perkembangan sejarah (Abdullah, 1985 : 13-14).

Berkaitan dengan unsur entiskultural yang disinggung di atas ini, ada pula istilah “*ethnohistory*” yang terutama muncul di kalangan ahli antropologi. Menurut Budhisantoso, *ethnohistory* bisa diterjemahkan sebagai “sejarah suku bangsa atau sejarah etnis”. Istilah sejarah etnis ini dijelaskan lebih lanjut oleh Budhisantoso sebagai “suatu rentetan kejadian atau peristiwa di masa lampau tentang suatu kategori sosial yang menyatakan dirinya dan dikenal orang lain sebagai satu kelompok sosial yang lain” (Budhisantoso, 1982: 24).

Secara garis besar, Abdullah (2005) menyatakan bahwa corak studi sejarah lokal yang pernah dilakukan tentang Indonesia dibedakan atas empat golongan, yaitu:

- a. Studi yang difokuskan pada suatu peristiwa tertentu (studi peristiwa khusus atau apa yang disebut *evenemental I'evenement*)
- b. Studi yang lebih menekankan pada struktur.
- c. Studi yang mengambil perkembangan aspek tertentu dalam kurun waktu tertentu (studi tematis), dan
- d. Studi sejarah umum, yang menguraikan perkembangan daerah tertentu (Provinsi, Kota, Kabupaten) dari masa ke masa.

Studi umum dari sejarah lokal, yang menguraikan sejarah suatu daerah dari masa mula sampai perkembangan mutakhir lebih banyak dikerjakan secara amatir. Pada umumnya apa yang telah dikerjakan sampai sekarang masih kurang memenuhi tuntutan ilmu sejarah. Ada beberapa hal yang menyebabkan hal ini, yaitu :

- a. Pengetahuan sejarah banyak sekali tergantung pada studi-studi khusus yang pernah dilakukan.
- b. Lemahnya kerangka konseptual.
- c. Adanya proyek penulisan “sejarah daerah” berdasarkan “pesanan”, dimana rasa nasionalisme yang harus dicatat, namun sering mengganggu perspektif sejarah
- d. Keengganan para sejarawan yang berpengalaman untuk melibatkan diri dalam proyek penulisan sejarah lokal.

Sejarah lokal dalam konteks pembelajaran sejarah diperlukan untuk membangkitkan kesadaran sejarah nasional serta menghindarkan siswa tidak tahu atau tidak mengenal nilai sejarah yang ada disekitarnya. Pembelajaran sejarah hendaknya dimulai dari fakta-fakta sejarah yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal anak, baru kemudian pada fakta-fakta yang jauh dari tempat tinggal anak (Wasino, 2005).

Sejarah lokal yang dipelajari di bangku sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, membuat setiap peserta didik mampu mengenali secara langsung bagaimana peristiwa sejarah terjadi atau bagaimana biografi hidup sang pelaku sejarah. Teknik tanya jawab dapat digunakan untuk membuat peserta didik mampu mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah. Selain peristiwa sejarah, peserta didik juga dapat mengambil tauladan jiwa-jiwa kepemimpinan pelaku sejarah secara bijak dan arif. Pembelajaran sejarah local dapat memberikan berbagai informasi mengenai kebudayaan yang berkembang di daerahnya di masa lalu. Sebagai contoh melalui patung, relief, dan artefak peninggalan masa Hindu-Buddha

yang tersisa peserta didik mampu mengetahui bagaimanapun posisi geografis dan peran sosial, ekonomi, dan politik di wilayahnya pada saat itu. (Wibowo, 2016: 48)

Pembelajaran sejarah lokal di SMA tercantum dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi yang didalamnya terdapat materi muatan lokal yang harus diajarkan di masing-masing sekolah sesuai dengan keadaan daerahnya.



B. Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian tentang Nilai-Nilai Moral dalam Ajaran Samin dan Relevansinya Dengan Pengembangan Pembelajaran Karakter dan Sejarah Lokal di SMA Negeri 1 Blora.

1. Penelitian Edi Setiya Budi. 2011. *Peranan Golongan Muda dalam Perkembangan Agama Islam pada Masyarakat Samin Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro Tahun 1989-1999*. Skripsi, Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret.

Penelitian ini membahas tentang Peranan Golongan Muda Dalam Perkembangan Agama Islam Pada Masyarakat Samin Dusun Jepang Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan munculnya partisipan golongan muda dalam perkembangan agama Islam pada masyarakat Samin Dusun Jepang, (2) gambaran tentang partisipasi golongan muda dalam mengembangkan agama Islam pada masyarakat Samin Dusun Jepang, dan (3) dampak peranan kaum muda Dusun Jepang bagi kehidupan masyarakat Samin dalam penyebaran Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan teknik heuristik. Data yang diperoleh kemudian dikritik secara intern dan ekstern, dipadukan dengan studi pustaka sehingga menghasilkan fakta-fakta sejarah. Fakta tersebut kemudian dianalisis dan disusun dalam sebuah historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Samin sebagai masyarakat adat telah banyak mengalami perubahan baik sosial maupun budaya. Perubahan yang terjadi pada masyarakat Samin, tidak terlepas dari berbagai faktor yang melingkupi, baik factor dari dalam maupun dari luar. Di dalam perubahan tersebut, terdapat golongan yang berperan penting dalam prosesnya, yaitu golongan muda.

2. Penelitian Sarno. 2012. *Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Negeri 1 Blora*. Tesis, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui (1) mendeskripsikan pemahaman guru terhadap silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (2) mendeskripsikan implementasi nilai pedagogis dalam silabus dan RPP mengenai materi Saminisme; (2) mendeskripsikan dampak instruksional implementasi budaya masyarakat Samin dalam pembelajaran sejarah lokal terhadap peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif jenis penelitian deskriptif dengan strategi penelitiannya berupa studi kasus tunggal (*embedded case study*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, mencatat dokumen, dan studi pustaka. Sementara teknik pengumpulan datanya bersifat induktif.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal dengan materi Saminisme, ternyata mampu menjadikan peserta didik tertarik dengan ajaran Saminisme dan berupaya untuk menjadikan suri tauladan dalam kehidupan mereka. Adanya guru yang belum memiliki buku sebagai pegangan atau sumber belajar dapat diatasi dengan mengakses internet untuk memperdalam materi sejarah lokal tentang Saminisme. Pemilihan Saminisme dalam pembelajaran sejarah lokal sangatlah tepat, karena selain untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air juga peserta didik lebih akrab dan mengenali lingkungan sekitarnya. Dalam pembelajaran sejarah lokal guru dapat membuat *power point*.

3. Penelitian Harry J. Benda-Lance Castles yang berjudul *The Samin Movement* yang dimuat dalam jurnal *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde* 125 tahun 1969, no:2, Leiden, 207-240, menjelaskan tentang sebab-sebab terjadinya gerakan perlawanan yang dipimpin oleh Samin Surosentiko sebagai perlawanan petani melawan pemerintah kolonial Belanda, perlawanan ini

dilakukan dengan cara menolak pajak. Perlawanan yang dimulai dari daerah Blora pada 4 Februari 1907 dalam waktu yang relatif singkat namun memiliki pengikut yang banyak, antara lain : Rembang, Tuban, Bojonegoro, Ngawi, Grobogan, Pati dan Kudus.

4. Penelitian Nawiyanto yang berjudul *The Saminist Movement of the Kendeng Mountains Complex the Dutch Colonial and Indonesia's Reform Eras* yang dimuat dalam jurnal *Tawarikh : International Journal for Historical Studies* April 2017, menjelaskan tentang gerakan perlawanan masyarakat Samin pada masa kolonial Belanda dan era reformasi, dengan menampilkan perbandingan historis masyarakat lokal pada periode yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metode historis dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dalam gerakan Samin di masa lalu dan sekarang berdasarkan pada sumber-sumber yang telah ditemukan.
5. Penelitian Dewi Setyaningrum, Tri Marhaeni P., dan Moh. Yasir yang berjudul *Pergeseran Nilai Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) Dukuh Bombong* yang diterbitkan oleh Universitas Negeri Semarang, Volume 6 No.1, Juni 2017, menjelaskan tentang ajaran Samin mengacu pada unsure religi, sistem, dan organisasi kemasyarakatan, bahasa, kesenian, serta sistem mata pencaharian hidup belum mengalami pergeseran. Masyarakat Samin di Dukuh Bombong masih hidup dengan nilai religious, kesederhanaan, kesopanan, kejujuran, saling tolong-menolong, humanis, tidak suka menerima pemberian barang dari orang lain, setia, dan rukun. Sistem teknologi dan peralatan serta sistem pengetahuan mengalami pergeseran, yang ditandai dengan penghargaan masyarakat Samin terhadap alam mulai berkurang dan sudah mementingkan nilai ekonomis.
6. Penelitian Munadi yang berjudul *Budaya Politik Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) (Studi Kasus di Dukuh Mbombang Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah)* yang diterbitkan oleh Universitas

Diponegoro, Vol. 4 No. 1, Januari 2013, menjelaskan bahwa budaya politik Masyarakat Samin di Dukuh Mbombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah telah terlaksana dengan cukup baik. Tipe budaya politik masyarakat Samin mengarah pada dua tipe budaya politik. Hubungan pemerintah dengan Masyarakat Samin berjalan selaras dan harmonis. Dalam kehidupan bermasyarakat pasti terdapat organisasi kemasyarakatan, karena manusia hidup bersosial dan berkomunikasi untuk menuju perubahan sosial yang lebih baik dan maju. Dalam setiap kelompok atau komunitas tertentu pasti terdapat struktur sosial organisasi kemasyarakatan, hal itupun terdapat dalam Samin Dukuh Mbombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah.

7. Penelitian Khoirul Huda dan Anjar Mukti Wibowo yang berjudul *Interaksi Sosial Suku Samin dengan Masyarakat Sekitar (Studi di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro Tahun 1990-2012)* yang termuat dalam Jurnal Agastya, Vol. 3 No. 1, Januari 2013, menjelaskan bahwa keberadaan masyarakat Samin telah mengalami transisi dari tradisional menuju masyarakat modern, dan terwujud dalam bentuk interaksi asosiatif dan disosiatif. Bentuk asosiatif berupa kerjasama seperti gotong royong, musyawarah, dan membantu ketika ada yang memerlukan. Bentuk disosiatif adalah konflik seperti terjadi kesalahpahaman misalnya ada kecemburuan sosial ketika adanya bantuan dari pemerintah pusat yang terkadang membuat kedua belah pihak ada rasa iri. Pengaruh yang terjadi bersifat positif maupun negative, bagi Samin perubahan positif seperti gaya hidupnya dan pola atau cara berpikir yang modern, sedangkan pengaruh negatif yaitu tradisi dan budaya Samin mulai terkikis dan ditinggalkan.
8. Penelitian Mukodi dan Afid Burhanudiin yang berjudul *Islam Abangan dan Nasionalisme Komunitas Samin di Blora* yang dimuat dalam Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 24 November 2016, menjelaskan

mengenai relasi antara *Islam Abangan* dan nasionalisme di kalangan komunitas Samin Bloro terjalin padu dan harmoni. Keharmonian keduanya terlihat melalui praktik-praktik keseharian masyarakat Samin yang merupakan nilai ajaran Ki Samin Surosentiko. Konsistensi komunitas Samin dalam menjalankan ajaran Ki Samin mengakibatkan mereka tetap eksis bertahan di tengah gempuran arus modernisasi.

9. Penelitian Indah Sri dan Puji Lestari yang berjudul *Masyarakat Samin Ditinjau dari Sejarah dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang diterbitkan oleh Universitas Negeri Yogyakarta* dalam volume 13 no.1 September 2017, menjelaskan bahwa ajaran Samin dicetuskan oleh Samin Surosentiko pada tahun 1890 dan mudah diterima oleh masyarakat Bloro. Penerimaan oleh masyarakat Bloro karena keadaan masyarakat Bloro pada abad ke-19 sangat memprihatinkan. Disamping keadaan alam yang kurang berpotensi, juga adanya tekanan dari pemerintah kolonial yang ditandai dengan masuknya sistem ekonomi uang, serta tuntutan pajak yang tinggi.

Dari beberapa penelitian tentang Ajaran Samin yang terdahulu, sebagian besar berada pada domain historiografi, agama, budaya hingga politik penguasa atas komunitas adat. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, karena penelitian ini berusaha untuk menganalisis nilai-nilai moral yang terdapat dalam Ajaran Wong Samin.

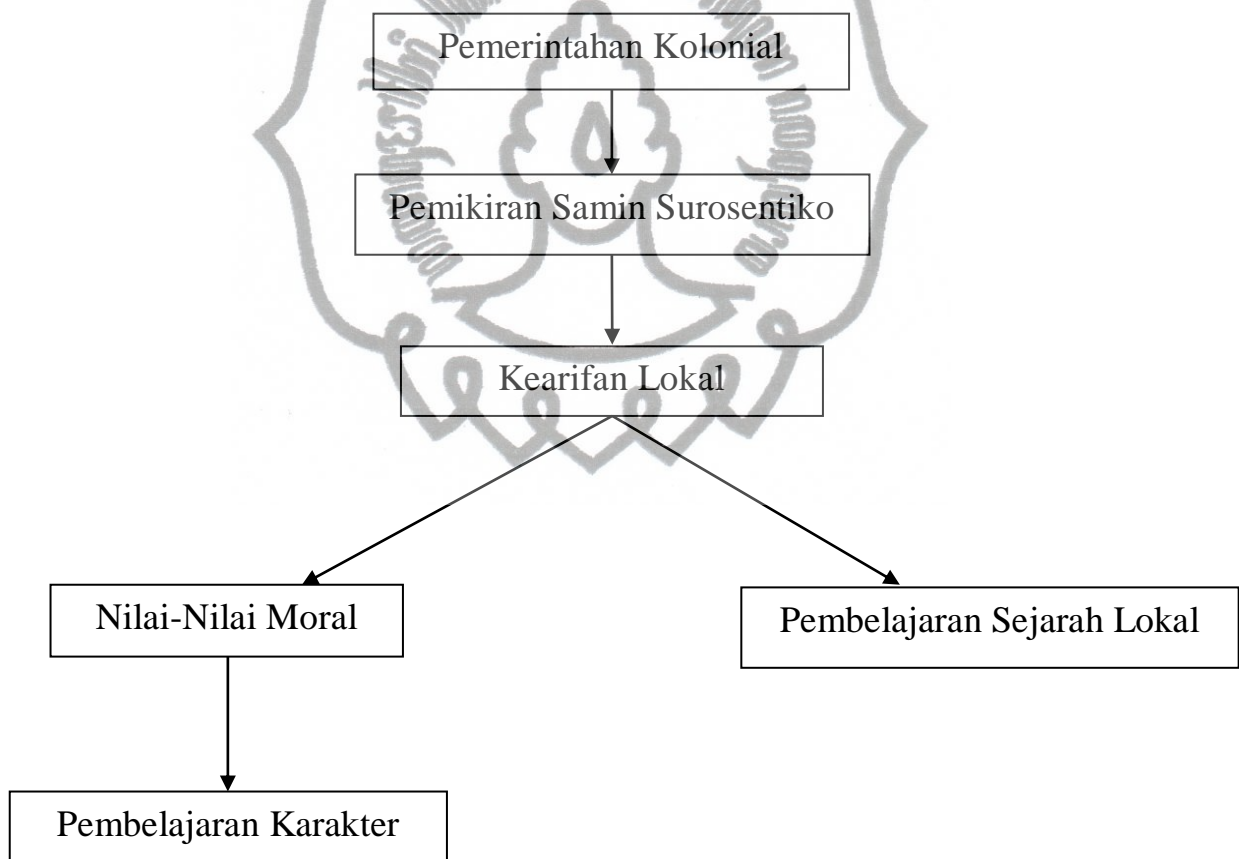
C. Kerangka Berfikir

Masyarakat Samin memang dipandang dengan kaca mata buram. Ia identik dengan segolongan masyarakat yang tidak kooperaif, tidak mau membayar pajak, enggan ikut ronda, suka membangkang dan menentang. Padahal dibalik itu semua terdapat berbagai nilai-nilai moral yang bisa kita ambil dari kehidupan Masyarakat Samin. Kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda merupakan penyebab munculnya ajaran Samin yang kemudian menjadi salah satu kearifan lokal Blora hingga saat ini. Ajaran Samin memiliki banyak nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, nilai-nilai ini bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran nilai karakter di sekolah.

Pembelajaran sejarah lokal hendaklah tidak meninggalkan karakteristik sejarah sebagai disiplin ilmu. Sejarah sebagai disiplin ilmu yang didalamnya terdapat sejarah lokal hendaknya dipahami oleh guru dalam mengkaji suatu tema, topik, atau permasalahan agar tidak meninggalkan ciri khas dan tujuan dari belajar sejarah. Arah pembelajaran sejarah lokal adalah untuk lebih memperkenalkan kepada peserta didik mengenal dan memahami lingkungan sekitar. Tujuan tersebut akan dapat tercapai sesuai dengan visi dan misi pembelajaran sejarah lokal apabila guru dalam pembelajaran menerapkan perencanaan yang tepat, pengorganisasian pembelajaran, melaksanakan pembelajaran sejarah lokal dengan filsafat sejarah dan metodologi sejarah, dan evaluasi dengan mengarah pada tujuan dan fungsi pembelajaran sejarah serta menekankan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi seutuhnya yang berkarakter dalam hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter sangat diperlukan karena selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Pendidikan merupakan bagian terpenting bagi kemajuan suatu negara, baik melalui pendidikan formal, pendidikan non formal maupun pendidikan informal. Pendidikan

karakter dapat diimplementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku yang nyata di dalam kehidupan, baik di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Sekolah sebagai bagian dari lingkungan memegang peranan penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Implementasinya melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan manajemen sekolah. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dan dihubungkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pemikiran di atas, dapatlah disusun kerangka berfikir penelitian ini yaitu :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir